

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja (*adolescence*) merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Ketika manusia dilahirkan, manusia akan tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga melalui kontak dan interaksi berupa penanaman nilai yang baik kepada sang anak. Bertumbuhnya manusia menjadi dewasa menjadikan perkembangan sosial seorang remaja akan lebih terfokus kearah teman sebayanya dan cenderung untuk memisahkan diri dari orang tuanya (Pertiwi, 2019). Hal tersebut dapat menyebabkan keterampilan social individu seorang remaja semakin meningkat. Apabila penanaman nilai yang diberikan oleh kedua orang tuanya dapat diaplikasikan dengan baik, maka keterampilan social seorang remaja tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu dikarenakan manusia akan tumbuh dan berkembang dari apa yang mereka pelajari sebelumnya. Sebaliknya, apabila nilai-nilai sosial yang diberikan oleh kedua orang tua tidak diaplikasikan dengan baik oleh sang anak, dapat menyebabkan keterampilan sosial mereka akan terhambat. Akibatnya, remaja akan mulai menunjukkan kenakalan dan resiko buruk lainnya, salah satunya adalah *bullying* (Zakiyah et al., 2017)

Istilah *bullying* mungkin tidak asing lagi dikalangan remaja di Indonesia. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku yang tidak diinginkan karena tingkat agresifitas pelaku, mencakup ketidakseimbangan kekuatan sosial yang nyata dan dirasakan. Kadang-kadang perilaku ini bersifat berulang dari waktu ke waktu (tanpa mengecualikan peristiwa sesekali atau sekecil mungkin). Tindakan ini pula dirancang untuk melukai atau membuat korban menjadi tidak nyaman (Waseem M, Nickerson AB, 2020).

Bullying telah ditemukan di seluruh dunia, diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko *et al.*, 2016) Sebuah penelitian yang dilakukan di 40 negara Amerika Utara dan Eropa menunjukkan

bahwa kejadian *bullying* pada anak laki-laki antara 8,6%-44,2% dan kejadian *bullying* pada anak perempuan antara 4,8%-35,8%. Sementara itu di Negara Baltik dilaporkan tingkat intimidasi dan viktimisasi yang lebih tinggi daripada Negara-negara Eropa Utara. Pada kejadian ini anak laki-laki mengalami tingkat intimidasi yang lebih tinggi di semua Negara, sedangkan 29 dari 40 Negara, anak perempuan lebih sering melakukan tindakan viktimisasi (Craig *et al.*, 2009)

Riset yang dihasilkan *National Association of School Psychologist* terdapat lebih dari 16.000 remaja di Amerika Serikat tidak pergi ke sekolah karena takut mendapatkan *bullying*. Salah satunya terjadi di kota Ohio, dimana terjadi pada salah satu siswa sekolah dasar berumur 8 tahun yang menjadi korban *bullying* secara fisik yang berujung pada tewasnya siswa tersebut dengan cara gantung diri menggunakan dasi. Di Texas, terdapat seorang remaja yang tewas bunuh diri dengan cara menembakkan pistol ke dadanya sendiri, setelah mendapatkan hujatan dari temannya lewat sosial media (Zakiyah *et al.*, 2017)

Maraknya kasus *bullying* sudah menjadi permasalahan utama yang sering terjadi di semua bidang, khususnya bidang pendidikan. Penelitian yang dilakukan Dr. Amy Huneck pada tahun 2008 mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia menerima ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan yang dilakukan sedikitnya sekali dalam waktu satu minggu, dimana terjadi tingkat kekerasan sebesar 67,9% pada remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% pada remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berupa kekerasan psikologis berupa pengucilan menjadi peringkat teratas, lalu dilanjutkan dengan kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir berupa kekerasan fisik (Nurhayati, 2013).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 9 tahun (2011-2019) mencatat terdapat 37,381 kasus pengaduan kekerasan terhadap anak. *Bullying* yang terjadi dapat ditemukan di sekolah/kampus maupun social media yang angkanya menembus 2473 kasus yang akan terus meningkat sampai saat ini (Komisi Perlindungan Anak, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapat laporan mengenai *bullying* yang dilakukan oleh remaja SMP di Tamrin City Jakarta Pusat. Kejadian ini bermula ketika ada aksi saling mengejek antara

perilaku *bullying* dan satu orang korban. Dari hasil percek-cokan tersebut, kemudian pelaku sangat kesal dan menarik rambut korban sampai terjatuh. Korban yang mengenakan pakaian putih-putih itu terdiam di pojok lorong yang dikelilingi oleh siswi lainnya. Alih-alih memisahkan korban dengan pelaku, justru hanya menonton dan meminta korban untuk mencium tangan dua orang lain yang ikut melakukan tindakan *bullying* (Rahayu C, 2020).

Bullying merupakan salah satu tindak kekerasan, dimana salah satu factor yang sangat berpengaruh adalah orang-orang terdekat sejak kecil terkhususnya orang tua yang akan menerapkan pola pengasuhan sesuai dengan cara orang tua tersebut yang berpengaruh secara langsung terhadap tipe kepribadian anak. Jika orang tua menganut pola asuh otoriter, maka suasana otoriter ini akan menjadi kebiasaan sehari-hari yang diterima sang anak. Pada akhirnya, keluarga otoriter ini akan dikaitkan dengan factor utama yang menciptakan sosok individu otoriter yang akan lebih mudah melakukan kekerasan terhadap orang lain (Yuniartiningtyas, 2012). Anak-anak yang diidentifikasi melakukan tindakan *bullying* menunjukkan hasil 1,65 kali lebih banyak pada anak dengan pola asuh orang tua otoriter dibandingkan dengan jenis pola asuh lainnya (Dake, Price and Telljohann, 2003). Keteladanan orang tua sangat diperlukan sebagai *role model* seorang anak, karena seorang anak akan mengikuti perilaku pada lingkungan terdekatnya. Keteladanan tersebut berupa cara dan sikap orang tua berinteraksi dengan anak, mencakup penerapan aturan, pelaksanaan norma/nilai, memberikan perhatian serta rasa cinta (Nurhayati, 2013). Keterbukaan setiap orang tua dan anak menjadi hal yang harus dilakukan agar terhindar dari faktor negatif yang anak itu dapatkan di luar lingkungan keluarga (Adawiah, 2017).

Individu yang melakukan perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban, tidak terlepas dari tipe kepribadian yang dimilikinya. *Bullying* akan bergantung dari pemikiran dan karakteristik pelaku intimidasi. Pelaku dengan kecenderungan emosi yang tinggi memiliki lebih banyak kesempatan untuk bisa menyakiti orang lain (Feist, Gregory & Tomi, 2017). Individu yang pada awalnya hanya ikut-ikutan biasanya akan terpengaruh oleh lingkungan itu sendiri, dengan didikan yang keras tidak menutup kemungkinan akan menjadi pribadi yang keras

pula terhadap lingkungan disekitarnya. Biasanya orang yang menjadi target *bullying* memiliki kepribadian yang lemah sehingga ia tidak mampu untuk melawan orang yang menindasnya. Dalam hal tipe kepribadian McCrae dan Costa (dalam Feist, Gregory dan Tomi 2017) menyatakan bahwa kepribadian dapat diungkapkan dalam suatu parameter *big five personality* (*intellect, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan Emotional Stability*).

Penelitian yang dilakukan oleh Ceria Pratiwi mengenai kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa/siswi SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang duduk di kelas X dan XI, berusia 15-17 tahun yang ditinjau dari tipe kepribadian *big five* didapatkan hasil yang menunjukkan dua dimensi kepribadian yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel *emotional stability* memberikan sumbangan efektif sebesar 12,6% dan sumbangan relatif sebesar 41,2% dalam varians kecenderungan perilaku *bullying*. Persentase ini menunjukkan dimensi *emotional stability* secara negatif dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*, maka semakin tinggi variabel *emotional stability*, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Berbanding terbalik dengan dimensi *intellect*, variabel *intellect* memberikan sumbangan efektif sebesar 6,9% dan sumbangan relatif sebesar 28,65% dalam varians kecenderungan perilaku *bullying*. Persentase ini menunjukkan kecenderungan perilaku *bullying* secara positif, maka semakin tinggi variabel *intellect*, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* (Pertiwi, 2019).

Istilah *bullying* memang tidak secara eksplisit dijelaskan di Al-Qur'an, namun terdapat istilah di dalam al-qur'an yang dapat dijadikan acuan mengenai perilaku tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا

مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا

أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim. (Q.S. Al-Hujurat [49] : 11)

Perilaku tersebut tak lepas dari factor pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua kepada anaknya. Salah satu cara pengasuhan yang dapat dilakukan yaitu perlakuan dengan penuh kasih sayang, diperhatikan, dipilihkan makanan dan minuman yang baik serta dilindungi dari berbagai penyakit demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya serta menjalankan kewajiban sebagai seorang tua sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan perilaku tersebut, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang sempurna, sehingga menghasilkan manusia-manusia yang baik dan berakhlaqul karimah Hal tersebut menjadikan seorang anak akan terhindar dari perilaku tercela salah satunya adalah *bullying*

Berdasarkan paparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa/I Universitas YARSI dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada mahasiswa/I universitas YARSI?
2. Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada mahasiswa/I Universitas YARSI?
3. Bagaimana pandangan islam mengenai hubungan pola asuh orang tua dan tipe kepribadian terhadap perilaku *bullying* pada mahasiswa/I universitas YARSI?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada mahasiswa/i Universitas YARSI
- b. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada mahasiswa/i Universitas YARSI
- c. Untuk mengetahui gambaran tipe kepribadian pada mahasiswa/i Universitas YARSI

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada mahasiswa/i Universitas YARSI
- b. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada mahasiswa/I universitas YARSI
- c. Untuk mengetahui pandangan islam mengenai hubungan pola asuh orang tua dan tipe kepribadian terhadap perilaku *bullying* pada mahasiswa/I universitas YARSI

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Peneliti

- a. Menambah wawasan peneliti terhadap permasalahan sosial yang umumnya terjadi di masyarakat, khususnya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja.
- b. Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penyusunan kajian tulis ilmiah

2. Manfaat untuk Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan kepada institusi pendidikan khususnya universitas untuk lebih mengawasi perilaku *bullying* agar tidak terjadi tindak kekerasan baik verbal maupun fisik

3. Manfaat untuk Pembaca

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja bahwa *bullying* merupakan tindakan yang dapat merugikan orang lain
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada orang tua untuk menanamkan perilaku moral terhadap anak melalui pola asuh yang baik dan benar
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan mengenai kepribadian remaja dan pola asuh orang tua berkaitan dengan perilaku *bullying*.